

Jurnalis Tanah Datar Bak Pahlawan Ditengah Pandemi Covid-19

Joni Hermanto - TANAHDATAR.INDONESIASATU.CO.ID

Dec 20, 2020 - 12:24



Foto : Deskripsi

TANAHDATAR - Pandemi membangun batasan dalam berinteraksi, tak terkecuali bagi jurnalis. Dalam bencana lain seperti banjir, gempa bumi, hingga tsunami, jurnalis relatif masih bebas bergerak di lapangan untuk mengumpulkan data. Di tengah pandemi virus corona, sebagian besar kebebasan itu terenggut. Wawancara telepon, konferensi pers melalui media poll, hingga diskusi atau

seminar yang harus diselenggarakan lewat aplikasi.

Padahal di sisi lain, pemerintah melalui gugus tugas menjadi sumber utama informasi dasar terkait perkembangan pandemi ini. Pemerintah memiliki struktur hingga ke bawah untuk pengumpulan data dan menyajikannya sebagai satu-satunya data resmi yang harus dikutip media. Begitupun di daerah, data menjadi wilayah yang sepenuhnya dikuasai Pemda/Pemko.

Namun kondisi ini tidak menyurutkan semangat kami para jurnalis Tanah Datar untuk berburu berita demi memenuhi kebutuhan informasi masyarakat terutama terkait penanganan dan pencegahan penularan Covid-19.

Dengan *motto "Biar Kami Berburu Berita Diluar Rumah, Anda Membaca di Dalam Rumah"* kami tak bisa berleha-leha semaunya. Kami harus berpikir strategik dan bergerak cepat untuk mendapatkan informasi terkini sebagai bahan berita.

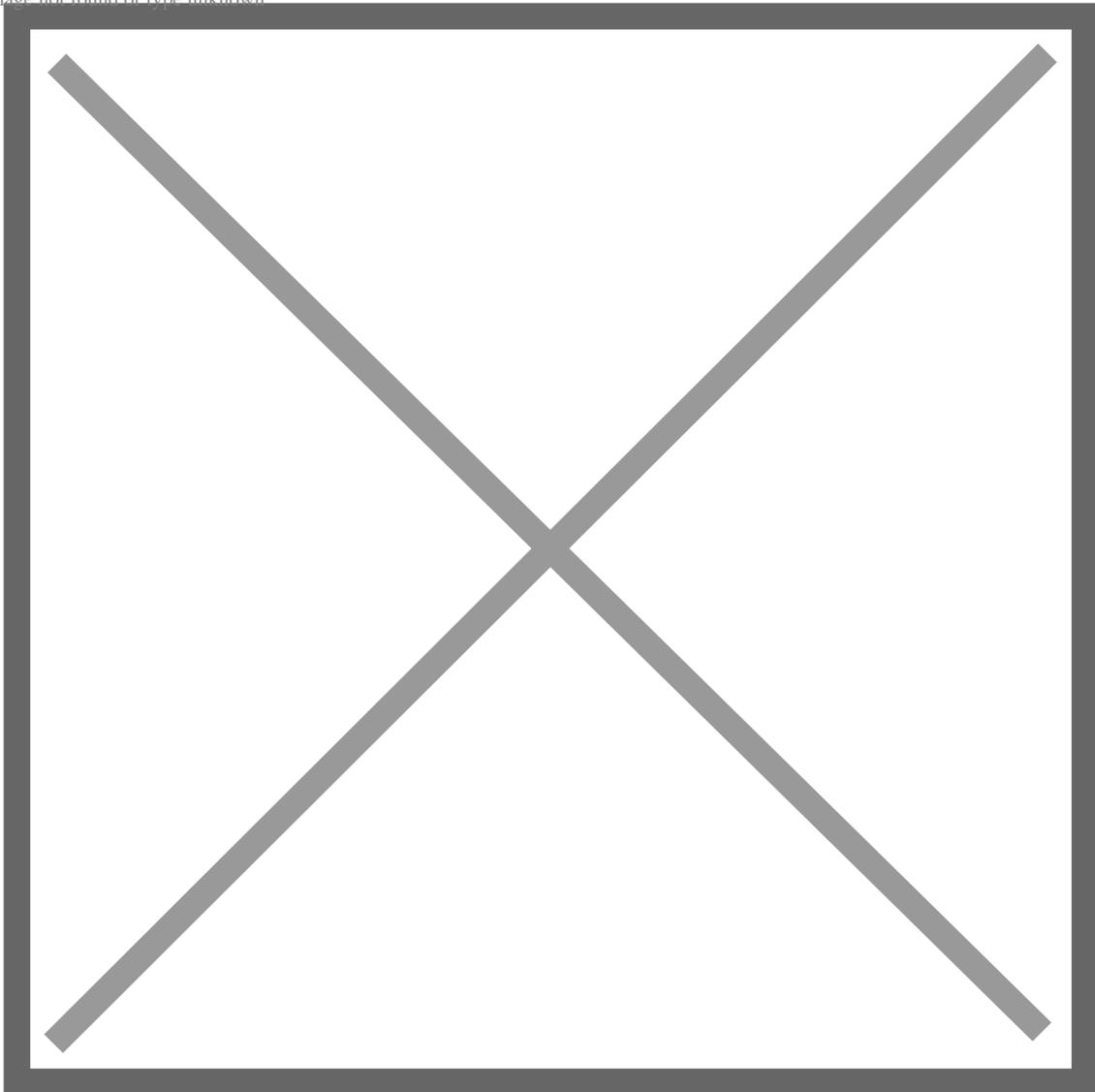
Salah seorang teman saya, Erik misalnya, adalah jurnalis muda yang lumayan energik. Ia terbilang lincah berburu berita tanpa perlu didorong-dorong oleh atasannya. Berita yang jadi fokus adalah seputar Covid-19.

Dan, itulah yang dikejanya dari pagi hingga sore, terkadang sampai malam, 6 hari dalam seminggu. Kendati terkadang merasa lelah, tetapi tanggung jawabnya menyebabkan dia harus bekerja keras. Dalam sehari, Erik wajib menyeter 2 buah berita kepada redaksi media tempat dia bernaung.

Kendati pun terbilang muda usia dan *freshgraduate*, Erik termasuk cerdas ketika melakukan wawancara dengan para narasumber.

Pernah suatu kali, saya mendengarnya saat sedang mewawancarai narasumber melalui telpon seputar masalah berita hoaks yang banyak muncul di media sosial belakangan ini. Terasa sekali ia pintar bertanya hingga mendapatkan bahan-bahan yang komplis untuk ditulis. Saya suka melihat caranya bertanya dan mampu menggali secara dalam.

Image not found or type unknown



Lain Erik, lain pula Mister Tip. Journalis pria dengan nama asli Bahtiar Danau ini memang lebih senior. Ia mampu menangkap intisari informasi dengan sangat baik.

Pengalamannya dalam melakukan wawancara dan menulis sangat baik, juga dalam menyusun berita. Ia sudah mampu membuat judul berita yang menggoda sekaligus mencerminkan isi dan membuat *lead* berita yang menarik.

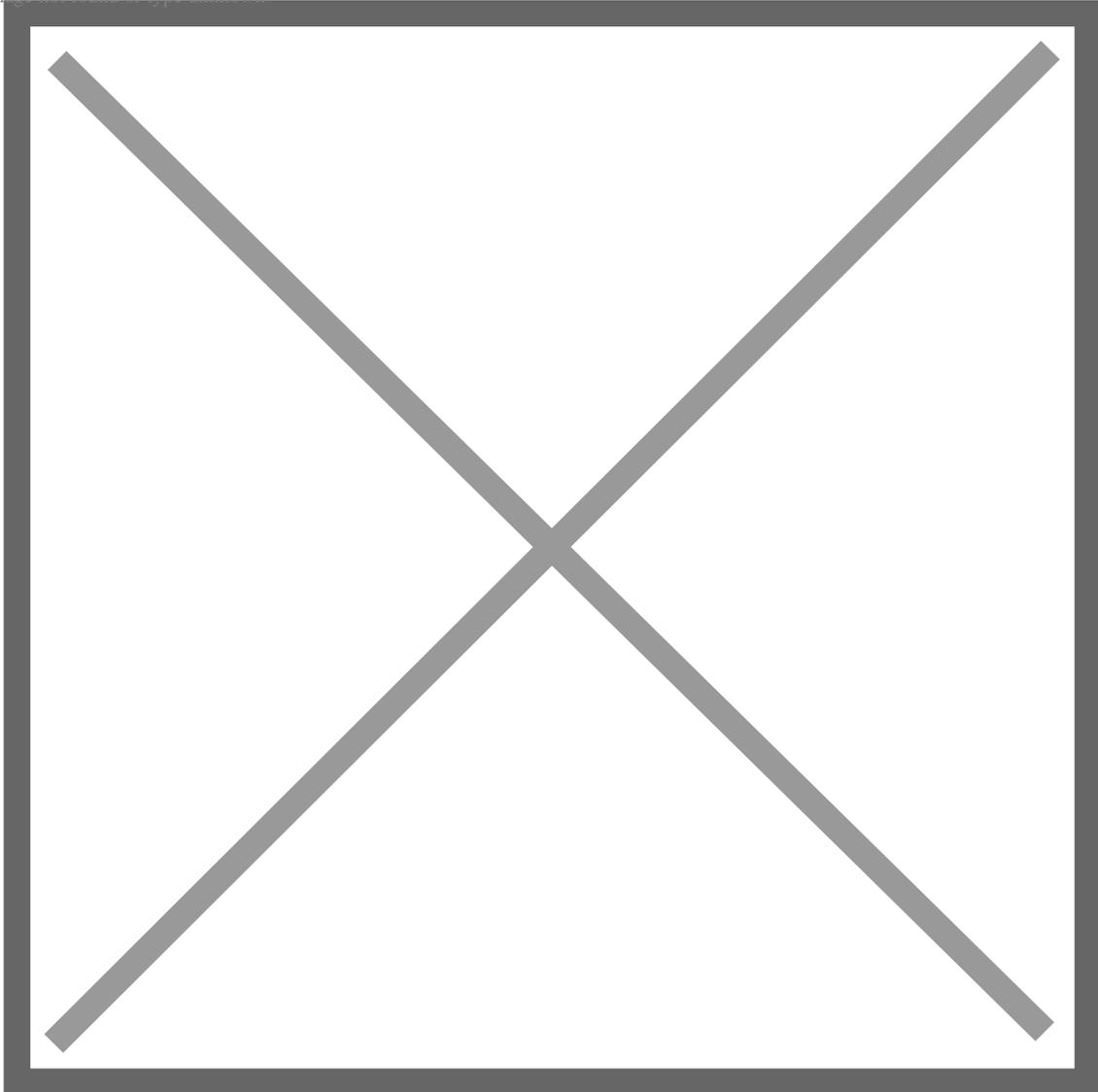
Meski sering dilanda *paranoid* akan terpapar virus Covid-19 namun tidak menyurutkan semangatnya terjun ke lapangan untuk meliput kegiatan para pejabat terkait dengan penanganan covid-19.

Saat pandemi mengintai, para jurnalis kini mulai memikirkan bagaimana mendapatkan berita tanpa selalu harus bertemu langsung dengan narasumber. Caranya? Wawancara dilakukan melalui telepon. Jika dibutuhkan data rinci, maka kita akan menggunakan fasilitas *whatsapp* untuk mendapatkannya.

Dengan cara seperti itu, masih dimungkinkan bagi kita para wartawan untuk mengumpulkan bahan berita. Artinya, pekerjaan ke-jurnalistik-an masih bisa tetap dilakukan dengan pola *work from home* (WFH), kendati pun dalam beberapa

kasus kita merasa perlu bertemu dengan narasumber. Jika *urgen* benar, barulah hal itu dilakukan.

Image not found or type unknown



Interaktif di Radio Luhak Nan Tuo

Seorang sahabat saya yang bertugas di Radio Luhak Nan Tuo Batusangkar yang akrab disapa Amay juga tak kehabisan inovasi untuk memenuhi informasi pendengar setianya dimasa pandemi ini.

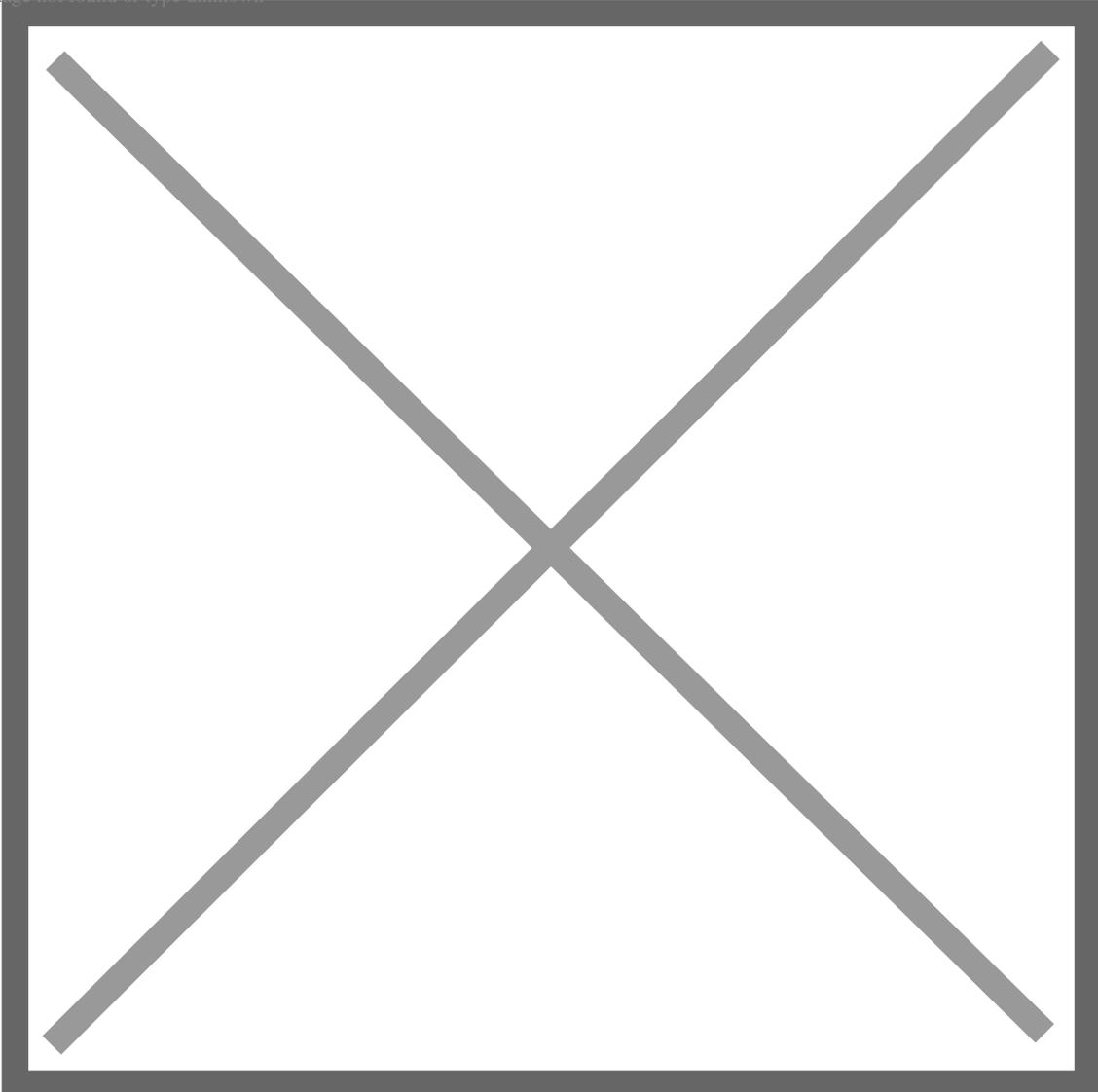
Kemampuan dan suaranya sangat pas untuk peran sebagai *master of ceremony*. Jika ada pihak yang membutuhkan MC, penyelenggara kegiatan sering menunjuk Amay untuk *meng-handle* tugas ini, dan hasilnya selalu sukses.

Untuk acara siaran interaktif biasanya Radio Luhak Nan Tuo menggelarnya di studio siaran. Namun, belakangan, banyak acara dilakukan by phone. Mengapa?

Apalagi kalau bukan untuk memenuhi syarat *physical distancing* dan protokol kesehatan. Para narasumber dihubungi terlebih dahulu, diminta kesediaan untuk wawancara melalui telepon. Dalam kontak awal itu disepakati acara dan jadwal interaktifnya.

Saya pernah beberapa kali mendengar siaran interaktif yang dibawakan oleh Amay. Seluruh narasumber, bukan diminta ke studio, melainkan cukup wawancara melalui handphone yang disiarkan secara live. Tetapi waktunya sangat dibatasi, hanya 5-10 menit.

Image not found or type unknown



Jumpa Pers Secara Online

kegiatan yang penting untuk dipublikasikan. Tapi, sejak bencana covid-19 merebak, pemerintah daerah melakukan jumpa pers secara online dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Aplikasi zoom menjadi pilihan.

Ketua Satgas Covid-19 selaku narasumber tinggal berbicara di kantornya, ditemani dua-tiga orang yang membantu secara teknis, sedangkan kita wartawan cukup standby di tempatnya masing-masing, entah di rumah atau di mana pun kita sedang berada.

Jumpa pers online ternyata tak kalah efektif dengan jumpa pers biasa (tatap-muka). Tanya jawab pun dapat dilakukan dengan baik. Komunikasi sama sekali tak terganggu asal *bandwith* atau sinyal internet stabil dan bagus. Narasumber, dalam hal ini, Tim Satgas Covid-19 dapat menyampaikan informasi secara

tuntas, para jurnalis pun dapatkan bahan berita yang lengkap. Kalau pun, misalnya, ada yang ketinggalan dan perlu ditanyakan lagi, kita masih bisa melakukan konfirmasi melalui telepon atau *whatsapp*.

Begitulah secuil kisah perjuangan para jurnalis dalam berburu berita. Kita tetap produktif kendati pandemi sedang mengintai.

Selamat bertugas teman-teman para jurnalis. Tetap jaga kesehatan dan sukses!
(JH)